

## **DAMPAK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN**

**Dewi Kusuma Wardani**

**Sutri Haryani**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
E-mail: dewifeust@gmail.com**

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of good corporate governance (GCG) proxied through the proportion of independent board of commissioners, the size of the board of commissioners, the number of board meetings, and the size of the audit committee to the environmental disclosure. This research is causality. The population in this study is manufacturing companies listed on the Stock Exchange and included in PROPER 2012 until 2016. The sample in this study is determined based on purposive sampling and produce a sample of 10 sample companies. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of multiple regression tests indicate that corporate governance (GCG) proxied through the proportion of independent commissioners, board size, number of board meetings, and the size of the audit committee, simultaneously affect the environmental disclosure. The independent variables influenced 61.4% of the dependent variable, while the rest influenced by other factors outside the study. Partially, the proportion of independent commissioners influences the environmental disclosure. The size of the board of commissioners has no effect on the disclosure of the environment. The number of board of commissioners meeting the effect on the disclosure of the environment. The size of the audit committee did not affect the disclosure of the environment.*

*Keywords: Corporate Governance (GCG), proportion of independent commissioners, board size, number of board of commissioners meeting, audit committee size, environmental disclosure.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam PROPER tahun 2012 sampai dengan 2016. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 10 perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa, *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Variabel independen berpengaruh sebesar 61.4% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Secara parsial, proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance* (GCG), proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari tingkat laba yang dihasilkan, namun juga dilihat dari segi tanggungjawab atas operasi baik dalam bidang sosial, kesehatan, maupun lingkungan. Menurut Utami (2008:1), ketika perusahaan beroperasi proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut menimbulkan dampak lingkungan. Dampak operasional perusahaan yang ditimbulkan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu dampak bio-kimia-fisik dan dampak sosial. Dampak bio-kimia-fisik antara lain seperti pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, kerusakan keanekaragaman hayati, ataupun pengurangan cadangan air tanah, sedangkan dampak sosial salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Renjani, 2013:1). Semua pencemaran yang diakibatkan oleh operasional perusahaan tentunya akan memberikan resiko pertanggungjawaban dalam bentuk tuntutan pidana ataupun tuntutan perdata. Tuntutan tersebut dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Kasus pencemaran lingkungan di Indonesia antara lain dilakukan oleh pabrik gula PT. Kebun Tebu Mas (KTM) di kabupaten lamongan Jawa Timur. PT. KTM telah memberikan dampak lingkungan berupa bau tidak sedap dan pencemaran air di wilayah Sungai Kalilamong. Keresahan warga akibat pencemaran ini memicu reaksi masyarakat sekitar melakukan demonstrasi. Ratusan massa menuntut PT KTM menghentikan aktivitas produksi, dan hanya fokus menyelesaikan bau busuk yang bersumber dari limbah. Selanjutnya mereka menuntut PT KTM untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada warga. Para peserta aksi juga menolak PT KTM membuang limbah di Kali Lamong, karena mencemari lingkungan. Tuntutan terakhir mereka meminta Pemda untuk segera mengevaluasi perizinan dan standar dalam pengelolaan limbah. Warga juga meminta selama persoalan bau busuk masih belum terealisasi, mereka menuntut PT KTM menutup produksi mereka, (malang.timesindonesia.co.id, edisi 04 April 2017, diakses pada 04 Oktober 2017).

Selain itu pencemaran lingkungan dilakukan oleh PT Toscano Indah Pratama (TIP) yang merupakan pabrik pengolahan sawit di Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Akibat pencemaran tersebut aliran Sungai Baliri menjadi hitam pekat dan mengeluarkan aroma bau busuk. Limbah pabrik yang dibuang secara serampangan di selokan hingga ke permukiman sudah berulang kali diprotes warga. Warga menuntut PT TIP membangun saluran pembuangan dan bak penampungan limbah agar tidak mencemari lingkungan dan sungai yang menjadi sumber kehidupan warga. Selain itu, warga juga menuntut pihak perusahaan segera memperbaiki jalan dan pembuangan limbah, sehingga warga di sekitar pabrik tidak terganggu dengan bau limbah yang ditimbulkan oleh pabrik sawit. Hal ini membuat Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Mamuju turun tangan dan mengeluarkan peringatan sebanyak 13 item dugaan pelanggaran yang dilakukan PT TIP tersebut, tetapi berdasarkan pengamatan MNC Media di lapangan, hingga kini belum nampak ada perubahan perbaikan kolam pembuangan limbah. Sementara 13 item temuan Dinas Lingkungan Hidup tersebut masih diabaikan oleh pihak perusahaan (sindonews.com, edisi 7 Agustus 2017, diakses pada 04 Oktober 2017).

Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan (Paramita, etl, 2014:2). Pernyataan ini sejalan dengan Kurniawan (2014:23), yang menyatakan pengungkapan lingkungan adalah keterbukaan perusahaan terhadap publik yang salah satunya disampaikan melalui laporan keuangan. Pihak eksternal dapat melihat aktivitas sosial perusahaan dari pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan, sehingga pengungkapan lingkungan dapat digunakan oleh perusahaan, masyarakat, dan investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sosial, ataupun politik.

Pengungkapan lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *Corporate Governance* (CG). Tata kelola perusahaan atau lebih dikenal dengan CG dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholders (Pratama & Rahardja, 2013:2). Menurut Ariningtika dan Kiswara

(2013:2), CG sangat berperan penting dalam keberhasilan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan dan diungkapkan, maka image perusahaan di masyarakat meningkat dan citra perusahaan menjadi baik, hal ini akan berdampak pada kemajuan perusahaan sebagai hasil dari banyaknya investor yang masuk. CG dapat diprosikan menggunakan empat proksi, yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Komisaris independen sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan lebih baik, karena menurut Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Efendi (2012:4) dewan komisaris independen merupakan alat untuk mengawasi perilaku manajemen dalam meningkatkan pengungkapan informasi sukarela pada laporan tahunan. Komisaris independen berkewajiban memberikan nasihat kepada dewan komisaris dalam mengambil keputusan, sehingga jika jumlah komisaris independen yang semakin besar maka kemungkinan pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen semakin baik dan objektif, dan diharapkan kinerja dewan komisaris independen tersebut mampu melindungi kepentingan perusahaan dalam hal ini mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Marem (2015:12), Suhardjanto dan Permatasari (2010:161) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure, sedangkan penelitian oleh Pratama dan Rahardja (2013:10) dan Sulistyowati (2014:5), menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota yang pas dari dalam anggota Dewan Komisaris. Menurut Hackston & Milne (1996) dalam Darlis (2009:80), secara teoritis perusahaan besar tidak lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap

masyarakat akan memiliki pemegang saham atau dewan komisaris yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan lebih banyak dibandingkan perusahaan lain (Darlis, 2009:80), karena semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan semakin efektif. Hal ini karena wewenang yang dimiliki dewan komisaris memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk memberikan informasi lingkungan lebih banyak (Sitanggang, 2014:55). Sebaliknya perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil, maka pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan semakin sempit. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian Sulistyowati (2014:4) dan Sun et.al (2010:679) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan environmental disclosure. Penelitian yang dilakukan oleh Darlis (2009:87), Effendi et.al (2012:8) dan Marem (2015:11) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan (Kharis, 2010:42). Rapat dewan komisaris dilakukan oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan bersama tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan (Ariningtika, 2013:4). Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dan berbobot akan memberikan nilai tambah terutama dalam meningkatkan ketaatan pengungkapan lingkungan perusahaan (Marem, 2015:13). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering frekuensi dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Pengawasan yang semakin efektif diharapkan mampu meningkatkan pengungkapan lingkungan yang semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2012:7) dan Marem (2015:13), berhasil membuktikan bahwa

jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010:161), Pratama dan Rahardja (2013:4), memberikan hasil dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Pratama, 2013:11). Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2008:13). Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika, 2014:4). Artinya semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan pengawasan yang dilakukan semakin efektif, dan pengungkapan lingkungan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014:5) dan Ariningtika (2013:7) membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian mereka ditolak oleh Pratama (2013:11) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan kajian penelitian-penelitian terdahulu, penulis membuat penelitian ini dengan judul “Dampak *Corporate Governance* (CG) terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2012-2016)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam PROPER tahun 2012-2016, sedangkan penelitian sebelumnya merupakan studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam PROPER tahun 2009-2011.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010). Komisaris independen sangat dibutuhkan agar tata kelola perusahaan lebih baik, karena menurut Rosenstein dan Wyatt, 1990 dalam Efendi (2012:4) dewan komisaris independen merupakan alat untuk mengawasi perilaku manajemen dalam meningkatkan pengungkapan informasi sukarela pada laporan tahunan. Komisaris independen berkewajiban memberikan nasihat kepada dewan komisaris dalam mengambil keputusan, sehingga jumlah komisaris independen yang semakin besar maka kemungkinan pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen semakin baik. Artinya, semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan diharapkan kinerja dewan komisaris mampu melakukan pengawasan semakin objektif dan mampu melindungi kepentingan perusahaan dalam hal ini mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marem (2015:12), Suhardjanto dan Permatasari (2010:161) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure, sedangkan penelitian oleh Pratama dan Rahardja (2013:10) dan Sulistyowati (2014:5), menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

H<sub>1</sub>: Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Lingkungan

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota yang pas dari dalam anggota Dewan Komisaris. Menurut Hackston & Milne (1996) dalam Darlis (2009:80), secara teoritis

perusahaan besar tidak lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham atau dewan komisaris yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan lebih banyak dibandingkan perusahaan lain (Darlis, 2009:80), karena semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan semakin efektif. Hal ini karena wewenang yang dimiliki dewan komisaris memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk memberikan informasi lingkungan lebih banyak (Sitanggang, 2014:55). Sebaliknya perusahaan dengan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil, maka pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang diungkapkan semakin sempit.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian Sulistyowati (2014:4) dan Sun et al (2010:679), menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan environmental disclosure. Penelitian yang dilakukan oleh Darlis (2009:87), Effendi et.al (2012:8) dan Marem (2015:11) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Lingkungan

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan (Kharis, 2010:42). Rapat dewan komisaris dilakukan oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan bersama tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan (Ariningtika, 2013:4). Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dan berbobot akan memberikan nilai tambah terutama dalam

meningkatkan ketaatan pengungkapan lingkungan perusahaan (Marem, 2015:13). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering frekuensi dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Pengawasan yang semakin efektif diharapkan mampu meningkatkan pengungkapan lingkungan yang semakin luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2012:7) dan Marem (2015:13), berhasil membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010:161), Pratama dan Rahardja (2013:4), memberikan hasil dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat di rumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Lingkungan

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Pratama, 2013:11). Komite audit bertugas memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2012:8). Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika, 2014:4). Artinya semakin banyak komite audit dalam suatu perusahaan pengawasan yang dilakukan semakin efektif, dan pengungkapan lingkungan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014:5) dan Ariningtika (2013:7) membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian mereka ditolak oleh Pratama (2013:11) yang menyatakan

bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H<sub>4</sub>: Ukuran Komite Audit Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Lingkungan

## METODA PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Dampak *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Lingkungan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan mengumpulkan data guna menentukan apakah ada hubungan serta tingkat hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi merupakan bentuk penelitian untuk memeriksa hubungan antara dua konsep. Secara umum ada dua jenis pernyataan yang menyatakan hubungan, yaitu: (1) gabungan antara dua konsep, adanya pengaruh dari suatu konsep terhadap konsep yang lain, (2) hubungan kausal, ada hubungan sebab akibat (Azalia, 2016:47).

### Definisi Operasional

#### Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y). Pengungkapan lingkungan merupakan bentuk perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan (Paramitha, 2014:2). Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya, sedangkan kriteria pengungkapan lingkungan didasarkan pada pedoman indeks CSR yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) versi GRI-G4. Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI ada 91 item.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah indikator lingkungan (34 item). Pengungkapan lingkungan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PEL = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Keterangan:

PEL = Pengungkapan Lingkungan

### Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini merupakan variabel independen pertama (X<sub>1</sub>). Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen untuk kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Variabel X<sub>1</sub> dalam penelitian ini dapat diukur dengan cara membagi antara jumlah anggota komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris di perusahaan tertentu, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PRKOM = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen perusahaan}}{\text{Jumlah dewan komisaris di perusahaan}}$$

Keterangan:

PRKOM = Proporsi komisaris independen

### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah variabel independen kedua (X<sub>2</sub>) dalam penelitian ini. Ukuran dewan komisaris merupakan perbandingan antara dewan komisaris dengan dewan direksi (Pratama, 2013:53). Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini dapat diukur dengan cara membagi antara total anggota dewan komisaris perusahaan dengan total anggota dewan direksi perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UKDKOM = \frac{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris di perusahaan}}{\text{Jumlah ang-gota Dewan Direksi di perusahaan}}$$

Keterangan:

UKDKOM = Ukuran dewan komisaris

### Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris adalah variabel independen ketiga (X<sub>3</sub>) dalam penelitian ini. Jumlah rapat dewan komisaris merupakan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Said, et al (2009), yaitu pengukuran dewan rapat dewan

komisaris dengan cara menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun pada laporan tahunan perusahaan.

### Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan variabel independen ke empat dalam penelitian ini. Ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran komite audit diukur menggunakan skala interval yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan jumlah maksimal anggota komite audit perusahaan sampel. Ukuran komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KOMIT} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit perusahaan}}{\text{Jumlah anggota minimal komite audit sesuai peraturan OJK}}$$

Keterangan:

KOMIT = Ukuran komite audit

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan

#### Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan atau kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sekaligus mengikuti PROPER pada tahun 2012-2016 dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) di tahun 2012-2016 yang telah diaudit. (b) Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

#### Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang merupakan data *time series* (data tahunan) yang berasal dari BEI. Pengambilan data melalui situs resmi yaitu

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Menurut Supomo (2002:13), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Periode data yang diambil mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan cara menelusuri dokumen laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan hasil PROPER.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Alat bantu yang digunakan adalah SPSS 15.0. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model pengujian hipotesis regresi linear dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Lingkungan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-6}$  = Koefisien dari variabel independen

$X_1$  = Proporsi komisaris independen

$X_2$  = Ukuran dewan komisaris

$X_3$  = Rapat Dewan komisaris

$X_4$  = Ukuran komite audit

e = error

## PEMBAHASAN

### Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada tahun 2016 terdapat 144 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2016. Alasan pemilihan industri manufaktur sebagai sampel karena industri manufaktur merupakan jumlah emiten terbesar dibandingkan dengan industri lain. Data-data penelitian yang dibutuhkan didapatkan melalui laporan tahunan perusahaan periode 2012-2016. Jumlah sampel (N) dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan dikalikan 5 tahun

periode observasi, jadi jumlah keseluruhan adalah 50 sampel.

### Hasil Analisis Data

#### Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas Data seperti disajikan pada** tabel 1 menunjukkan hasil nilai *Kolmogrov-Sminov* 0,651 dan tingkat signifikansi sebesar 0,791 lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual telah terdistribusi normal.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandar dized Residual
N		49
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01978949
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.058
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.651
Asymp. Sig. (2-tailed)		.791

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah 2017

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 2 menunjukkan seluruh variabel nilai *tolerance*-nya lebih besar dari 0,10 dan *variance inflantion factor* (VIF) di bawah 10. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas sebagaimana disajikan pada tabel di bawah dapat disimpulkan tidak terdapat multikolienaritas antar variabel dalam model regresi.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Lag_X1	.799	1.251
	Lag_X2	.853	1.172
	Lag_X3	.858	1.165
	Lag_X4	.738	1.356

a. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: Data diolah 2017

#### Uji Autokorelasi

Tabel 3 menunjukkan pengujian data yang dilakukan dengan menggunakan uji *Runs Test*. Setelah dilakukan *Runs Test* tidak terdapat. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	.00359
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	23
Z	-.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.565

a. Median

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai signifikansi dari hasil pengujian *runs test* sebesar 0.565 > dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *uji glejser*. Hasil uji tersebut disajikan pada tabel 4 yaitu variabel independen maupun dependen memiliki nilai signifikansi > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan heteroskedastisitas dalam pengujian.

#### Hasil Pengujian Hipotesis

##### Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
*Coefficients(a)*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error Std.	Beta		
1	(Constant)	.016	.005		2.963	.005
	Lag_X1	.002	.018	.017	.103	.919
	Lag_X2	-.009	.012	-.115	-.705	.485
	Lag_X3	.000	.001	-.129	-.792	.433
	Lag_X4	-.002	.010	-.027	-.153	.879

a. Dependent Variable: Abs1

Sumber: Data diolah 2017

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Signifikansi Individu (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error Std.	Beta		
1	(Constant)	.038	.009		4.273	.000
	Lag_X1	.086	.030	.285	2.842	.007
	Lag_X2	.000	.020	-.001	-.011	.992
	Lag_X3	.002	.001	.216	2.230	.031
	Lag_X4	.024	.017	.146	1.398	.170

a. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan persamaan regresi yang dihasilkan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = 0.038 + 0.086 \text{ Lag\_X1} + 0.000 \text{ Lag\_X2} + 0.002 \text{ Lag\_X3} + 0.024 \text{ Lag\_X4} + 0.046 \text{ Lag\_X5} + 0.005 \text{ Lag\_X6} + e$$

Persamaan diatas memiliki arti, yaitu sebagai berikut: (a) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.038 yang artinya apabila proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, dan eksposur media bernilai nol maka nilai pengungkapan lingkungan adalah 0.038. (b) Nilai koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.086.

Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan dewan komisaris independen, sedangkan variabel lain konstan maka akan menaikkan pengungkapan lingkungan sebesar 0.086. (c) Nilai koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar 0.000. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris, sedangkan variabel lain konstan maka akan menaikkan pengungkapan lingkungan sebesar 0.000. (d) Nilai koefisien regresi rapat dewan komisaris sebesar 0.002. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan rapat dewan komisaris, sedangkan variabel lain konstan maka akan menaikkan pengungkapan lingkungan sebesar 0.002. (e) Nilai koefisien regresi ukuran komite audit sebesar 0.024. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan ukuran komite audit, sedangkan variabel lain konstan maka

akan menaikkan pengungkapan lingkungan sebesar 0.024.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F).** Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 13.749 dan nilai signifikansinya 0.000. F hitung > F tabel (2.44) dan signifikansi < dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama

(simultan) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, dan eksposur media. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Signifikansi Individu (Uji t)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.037	6	.006	13.749	.000(a)
	Residual	.019	42	.000		
	Total	.056	48			

a Predictors: (Constant), Lag\_X6, Lag\_X1, Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X5, Lag\_X4

b Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: Data diolah 2017

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).** Nilai *adjusted R square* pada tabel diatas diketahui sebesar 0.614, atau 61.4%. Kesimpulannya adalah 6 variabel independen dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, dan eksposur media mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan sebesar 61.4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini sebesar 38.6%.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Signifikansi Individu (Uji t)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814(a)	.663	.614	.02116

a Predictors: (Constant), Lag\_X6, Lag\_X1, Lag\_X3, Lag\_X2, Lag\_X5, Lag\_X4

b Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: data diolah 2017

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan t hitung 2.842 > 1.67655 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.007 < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Kesimpulan dari pengujian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Proporsi komisaris independen sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Komisaris independen sebagai bagian dari dewan komisaris diharapkan dapat memberikan

pengaruh besar dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Komisaris independen berkewajiban untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan komisaris dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hasil uji di atas mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab komisaris independen telah dijalankan dengan baik. Menurut Suhardjanto *et. al* (2013:105), perusahaan yang mempunyai tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi mempunyai komisaris independen yang lebih banyak daripada perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang rendah, sehingga jumlah komisaris independen yang semakin besar maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan

objektif, hal ini berdampak pada pengungkapan lingkungan yang semakin luas.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marem (2015:12), Suhardjanto dan Permatasari (2010:161) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Rahardja (2013:10) dan Sulistyowati (2014:5), menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

### **Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar  $0.992 > 0.05$  dengan  $t$  hitung  $-0.011 < 1.67655$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Kesimpulannya adalah ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Pada setiap sampel yang diteliti memiliki ukuran dewan komisaris yang kecil, sehingga keberadaan dewan komisaris tidak mempengaruhi adanya pengungkapan lingkungan yang baik pada perusahaan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah ketika UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang mewajibkan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan, namun masih terdapat pro dan kontra mengenai undang-undang tersebut (Pratama, 2013:4). Pro dan kontra tersebut membuat dewan komisaris tidak terlalu memperhatikan pengungkapan lingkungan. Alasan lain adalah karena pengungkapan lingkungan bukanlah hal wajib yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darlis (2009:87), Effendi *et.al* (2012:8), dan Marem (2015:11) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan, namun penelitian ini menolak hasil dari penelitian Sulistyowati (2014:4) dan Sun *et.al* (2010:679) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ukuran

dewan komisaris dengan *environmental disclosure*.

### **Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Lingkungan**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan  $t$  hitung sebesar  $2.230 > 1.67655$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0.031 < 0.05$ , sehingga dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Dengan demikian rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menunjukkan semakin sering dewan komisaris melakukan rapat maka akan semakin baik pelaksanaan pengungkapan lingkungan.

Hal ini terjadi karena rapat dewan komisaris adalah suatu wadah yang intensif untuk menampung, memantau, mengarahkan, serta mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan. Salah satu agenda rapat dewan komisaris adalah mengenai evaluasi pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan bina lingkungan yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia Tbk, selain itu PT Indofood Tbk juga mengagendakan dalam rapat dewan komisaris tentang pelaksanaan program aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi merupakan salah satu yang dianjurkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Artinya semakin banyak intensitas dewan komisaris melakukan rapat, maka semakin banyak hal yang dievaluasi. Salah satunya adalah ketaatan perusahaan dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2012:7) dan Marem (2015:13), berhasil membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, akan tetapi penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010:161), Pratama dan Rahardja (2013:4), memberikan hasil bahwa rapat dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

## Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Lingkungan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. T hitung untuk ukuran komite audit menunjukkan nilai sebesar  $1.398 < 1.67655$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0.170 > 0.05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Artinya ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran komite audit tidak berpengaruh dalam menjalankan tugasnya membantu dewan komisaris khususnya dalam hal pengungkapan lingkungan. Menurut peneliti komite audit akan lebih berfokus pada penyajian elemen-elemen laporan keuangan yang wajib diungkapkan seperti laporan arus kas, neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK) suatu perusahaan. Pengungkapan lingkungan merupakan *voluntary disclosure* sehingga komite audit tidak terlalu berfokus terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini menyebabkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2013:11), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014:5) dan Ariningtika (2013:7), membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, kinerja lingkungan, dan eksposur media terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Proporsi

komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, (b) Ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, (c) Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, dan (d) Ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

### Implikasi

Implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Komisaris independen sangat dibutuhkan agar tata kelola dalam suatu perusahaan semakin baik, karena mereka bertugas untuk mengawasi perilaku manajemen dalam upaya meningkatkan pengungkapan informasi suka rela dalam laporan tahunan. Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh besar terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan proporsi dan/atau peran komisaris independen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga tercipta pelestarian aspek lingkungan hidup yang lebih besar, (b) Rapat dewan komisaris adalah suatu wadah yang intensif untuk menampung, memantau, mengarahkan, serta mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan. Hasil penelitian mengenai rapat dewan komisaris yang secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan diharapkan menjadi dasar bagi perusahaan untuk terus melakukan rapat atau evaluasi dewan komisaris sehingga pengawasan terhadap manajemen semakin efektif. Dengan semakin efektifnya fungsi pengawasan, maka pengungkapan lingkungan juga semakin luas.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih baik. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini: (a) Jumlah perusahaan yang melaporkan peringkat PROPER dan komponen GCG secara lengkap selama periode observasi sangat terbatas dibandingkan jumlah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI. (b) Berdasarkan besarnya koefisien determinasi atau nilai *adjusted r square* yang relatif kecil, yaitu 38.6 % artinya menunjukkan adanya variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan yang belum tercakup dalam penelitian ini, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan, misalnya seperti ukuran perusahaan, latar belakang pendidikan komisaris independen, kepemilikan manjerial, atau kepemilikan institusional dan faktor lainnya. (c) Adanya unsur subyektivitas dalam mengukur indeks pengungkapan lingkungan dalam kurun waktu penelitian, sehingga penentuan indeks untuk indikator yang sama bisa saja berbeda antara peneliti satu dengan peneliti lain maupun dari pihak perusahaan itu sendiri.

### Saran

Saran yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Pengungkapan lingkungan dinilai dapat menaikkan citra positif perusahaan di mata masyarakat maupun

investor, maka sebaiknya pemerintah dimasa mendatang membentuk suatu pedoman pengungkapan lingkungan perusahaan serta peraturan resmi tentang item-item yang harus diungkapkan dalam *annual report* agar penelitian yang dilakukan semakin objektif, (b) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan, tidak terbatas pada industri manufaktur saja, tetapi bisa melibatkan industri lain seperti pertambangan agar mencerminkan reaksi dari perusahaan publik secara menyeluruh, (c) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan, misalnya seperti ukuran perusahaan, latar belakang pendidikan komisaris independen, kepemilikan manjerial, atau kepemilikan institusional dan faktor lainnya, (d) Penelitian selanjutnya bisa menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index (IER)* yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia untuk mengukur pengungkapan lingkungan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga unsur subyektivitas lebih kecil dan hasil yang didapatkan lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, Silviana dan Syarif Hidayat. 2015. "Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Pada Industri *Pulp & Kertas* dan Kayu yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, No.3, Vol. 3, h.753-760.
- Alfarizi, Aditya Gusma. 2016. "Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Anggraini, FR. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Ariningtika, Pradesta dan Endang Kiswara. 2013. "Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 No.2, h.1-11.
- Azalia, Diana. 2016. "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Solvabilitas, dan Margin Keuntungan terhadap Kinerja Ekonomi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2015 yang mengikuti PROPER). *Skripsi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Darlis, dkk. 2009. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Tingkat Leverage, dan Tingkat Profitabilitas terhadap

- Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup (Studi Empiris pada Laporan Keuangan Perusahaan Rawan Lingkungan yang Listing Di BEJ Periode 2004-2006). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 17, No. 03, Desember 2009.
- Effendi, dkk. 2012. "Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2008-2011". *Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang*.
- Fahmi, Faisal Nur. 2015. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Media *Exposure* dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)". *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Fitriani, Anis. 2013. "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN". *Jurnal Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Surabaya*, No.1, Vol.1, h.1-12.
- Ghazali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haholongan, Rutinaias. 2016. "Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur *Go Public*". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis IKPIA Perbanas Jakarta*, Vol. XIX, No.03.
- Handayani, Ari Retno. 2010. "Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Economic Performance* serta *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Indriastuti, Maya. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Lingkungan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI)". *Jurnal Riset Bisnis Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang* Vol.8, No.1, h.35-42.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2010. "Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Laporan Hasil Penilaian". *Prees Release PROPER 2010*.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2017. "Publikasi Laporan PROPER 2016". <http://www.menlh.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 September 2017.
- KNKG. 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance*". [http://www.ecgi.org/codes/documents/in\\_donesia\\_cg\\_2006\\_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/in_donesia_cg_2006_id.pdf). Diakses pada tanggal 16 September 2017.
- Kurniawan, Rudi. 2014. "Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan dengan Pp No. 47 Tahun 2012 sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Tambang, dan Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2010-2013)". *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Kusumawati, Riyani. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Emiten Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi, Universitas Gunadarma*.
- Lindrianasari. 2007. Hubungan Antara Kinerja lingkungan dan Kualitas Pengungkapan lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI* , Vol. 11, No 2, 159-172.
- Marem. 2015. "Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Masuk Peringkat *Corporate Governance Perception Index* Tahun 2008-2012). *Naskah Publikasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2007. "Membangun Dewan Komisaris yang Efektif". *Majalah Usahawan Indonesia*, No.11 Tahun XXXVI. Lembaga Manajemen FEUI. Jakarta.
- Octavia, Itsna. 2012. "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel

- Moderasi”. *Skripsi, Universitas Indonesia*.
- Paramitha, Bunga Widia dan Abdul Rohman. 2014. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3, No.3, h.1-11.
- Pemerintah Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.  
-----, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Plorensia A.P, Winda dan Pancawati Hardiningsih. 2015. “Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media *Eksposure* terhadap *Corporate Social Responsibility*”. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Vol.4, No.2, h.136-151.
- Pratama, Agny Gallus dan Rahardja. 2013. “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011)”. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Pratiwi, Kurnia Putri dan Anis Chariri. 2013. “*Environmental Incidents*, Pemberitaan Media dan Praktik Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosures*) : Studi pada *Sustainability Report Asia Pulp and Paper Co., Ltd*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2, No.3, h.1-12.
- Purwaningtyas, Frysa Praditha. 2011. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)”. *Skripsi, Universitas Diponegoro*.
- Qorrina, Alfien. 2010. “Pengaruh Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan dan *Maret*
- Suhardjanto, Djoko dan Novita Dian Permatasari. 2010. “Pengaruh *Corporate* Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kinerja*, Vol. 14, No.2, h.151-164.
- Pengungkapan Informasi Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan”. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada*.
- Ratnasari, Yunita. 2012. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*”. *Skripsi, Semarang Universitas Diponegoro*.
- Renjani, Rengga Arnalis. 2013. “Mengenal ISO 14001 Sistem Manajemen Lingkungan”. <http://lelyria.lecture.ub.ac.id/mengenal-iso-14001-sistem-manajemen-lingkungan/2013>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2017.
- Rifai, Badriyah. 2009. “Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* di Perusahaan Publik”. *Jurnal Hukum*, No.3, Vol.16, h.396 – 412.
- Rifai, Badriyah. 2009. Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*, No.3, Vol.16, h.396-412.
- Roma, D. 2012. “Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Indenden, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Soraya, Elok. 2016. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*, dan Media *Exposure* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Suhardjanto, dkk. 2013. “Peran *Corporate Governance* dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara”. *Jurnal Akuntansi & Auditing, Universitas Sebelas*  
*Governance, Etnis, Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris Pada*  
Sulistiyowati. 2014. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada

- Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)". *Artikel Ilmiah*
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., dan Habbash, M. 2010. "Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management". *Managerial Auditing Journal*, Vol.25, No.27, pp 679-700.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode Universitas Islam Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta.
- Yuliani, Rahma. 2003. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia". *Tesis, Universitas Diponegoro.*
- Yuniarti, Cintia. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ). 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.*
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. "Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha". *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Utami, Rizky Putri. 2008. "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Perusahaan Hutan dan Pertambangan Umum)". *Skripsi,*